

*Perlindungan Habitat dan Jenis Keanekaragaman Hayati,
serta Pemanfaatan Sumberdaya Alam yang Lestari di Desa Kao, Kecamatan Kao*



LAPORAN AKHIR PROGRAM
Periode 15 Mei 2017 – 14 Januari 2018

I. Informasi Proyek

Wilayah Pendanaan	Desa Kao
KBA	KBA Kao (IDN 156)
Strategic Direction (s)	SD 2 “Meningkatkan pengelolaan kawasan (KBA) yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi”
Nama Proyek	Perlindungan Habitat dan Jenis Keanekaragaman Hayati, serta Pemanfaatan Sumberdaya Alam yang Lestari di Desa Kao, Kecamatan Kao
Periode Waktu	8 bulan
Disampaikan oleh	Vincentia Widyasari (RIT/Burung Indonesia)
Tanggal	22 Mei 2018
Hibah CEPF:	
(a) Dalam USD	
(b) Dalam mata uang lokal (IDR)	Rp 75.000.000,-
Kontribusi mitra	Staf, ruang kantor, alat transportasi (motor)
Kontribusi donor (proyek) lain (jika ada)	-
Periode Proyek	15 Mei 2017 – 14 Jan 2018 (8 bulan)
Lembaga Pelaksana (Mitra)	Mia Wola

II. RINGKASAN

KBA Kao, IDN 156, terletak di Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Halmahera Utara dengan total luas KBA 4,911 ha yang menjadi wilayah hidup 7 spesies prioritas yaitu Kodok Pohon Halmahera (*Litoria rueppelli*), jenis capung *Synthemis alecto*, Cekakak Murung (*Todiramphus funebris*), burung Dara-laut Cina (*Sterna bernsteini*), Kakatua Putih (*Cacatua alba*), Kayu Gaharu (*Aquilaria cumingiana*) dan jenis mangrove *Avicennia rumphiana*. Masyarakat menambahkan bahwa juga terdapat burung endemik yang langka yaitu Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*).

Desa Kao merupakan salah satu desa di dalam KBA Kao, dengan jumlah penduduk 418 kepala keluarga dan luas wilayah kurang lebih 899 ha, yang menjadi wilayah habitat bertelur burung Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) dan habitat burung Cekakak Murung (*Todiramphus funebris*). Habitat bertelur burung Gosong Maluku di wilayah tepi pantai kira-kira sepanjang 3-4 km dan hidup di hutan mangrove yang luasnya kurang lebih 400 ha (data dari Kepala Desa). Habitat burung Cekakak Murung berada di hutan mangrove seluas sekitar 400 ha (data dari Kepala Desa).

Namun, keberlangsungan hidup mereka terancam karena perilaku masyarakat dan kondisi alam. Masyarakat mengambil telur Gosong Maluku untuk dijual, upacara adat yaitu sesajen orang sakit, perkawinan, atau Tagi Jere (ritual ziarah komunitas), dan dimakan sebagai lauk. Masyarakat berburu burung Gosong Maluku untuk dijual dan dimakan. Masyarakat mengambil bakau, yang merupakan habitat Cekakak Murung dan tempat bermain Gosong Maluku, untuk memasak (hajatan, bulan puasa, kedukaan) dan untuk dijadikan keramba. Abrasi pada saat pasang besar yang mengikis bibir pantai 1-2 meter/tahun, sehingga wilayah pantai yang menjadi habitat bertelur semakin berkurang dan hutan bakau menipis.

Melihat kondisi tersebut, Mia Wola melaksanakan program Perlindungan Habitat dan Jenis Keanekaragaman Hayati, serta Pemanfaatan Sumberdaya Alam yang Lestari di Desa Kao, Kecamatan Kao pada 15 Mei 2017 – 14 Jan 2018 (8 bulan). Tujuan program ini adalah **perlindungan habitat dan jenis keanekaragaman hayati di desa Kao, serta pemanfaatan sumberdaya alam yang lestari yang didasari kesepakatan bersama sebagai bentuk kesadaran masyarakat Desa Kao**. Strategi yang dipilih adalah penyadartahuan masyarakat, yang akan tampak pada (1) meningkatnya pengetahuan, sikap dan tindakan, (2) terbentuknya kelompok dan kesepakatan bersama untuk melindungi habitat dan jenis, serta untuk mengelola hutan mangrove secara lestari. Dengan melaksanakan strategi tersebut, output yang hendak dicapai adalah **“masyarakat dan parapihak sadar akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati di Desa Kao, termasuk didalamnya adalah burung Gosong Maluku dan habitatnya, serta memanfaatkan sumberdaya alam secara Lestari”**. Bila dijalankan dengan baik, program berkontribusi pada pencapaian tujuan jangka panjang, yaitu “perlindungan habitat dan jenis keanekaragaman hayati di KBA Kao dan pemanfaatan sumberdaya alam yang lestari oleh masyarakat yang hidup di dalam KBA Kao bersama parapihak”.

Namun, program tidak berjalan lancar, hanya 1 dari 4 rencana kegiatan yang terlaksana. Mia Wola hanya melaksanakan Dialog Bersama antara komponen masyarakat desa dan pemerintah daerah pada Juli 2017, yang didahului dengan survey awal selama Juni-Juli 2017 (termasuk didalamnya ujicoba penetasan dan pelepasan Gosong Maluku).

Kegiatan-kegiatan lain tidak terlaksana karena beberapa kendala berikut:

1. Staf lapangan mengundurkan diri secara mendadak pada Agustus 2017, sebelum mengolah data dan menyelesaikan laporan. Mia Wola kemudian kesulitan merekrut orang, sehingga tidak ada staf lapangan lagi.
2. Konflik antara masyarakat dengan perusahaan tambang nikel dan pro-kontra internal masyarakat di desa Malifut. Desa Malifut merupakan wilayah adat yang berada dalam kepemimpinan Afrida Ngato (ketua Mia Wola, sekaligus ketua adat Pagu).
3. Konflik internal lembaga adat Pagu, antara yang pro dengan kontra terhadap kepemimpinan Afrida Ngato.

Hanya kendala pertama, tentang staf, yang masih berada dalam kendali Mia Wola. Mia Wola kemudian menyampaikan kondisi tersebut kepada Burung Indonesia, dan mendapatkan asistensi untuk penyusunan laporan. Burung Indonesia menyarankan Mia Wola untuk meminta dukungan dari Pengurus Wilayah AMAN Maluku Utara. Pengurus Wilayah AMAN Maluku Utara telah setuju untuk menugaskan personil untuk membantu Mia Wola menjalankan program dan pelaporannya. Namun, Mia Wola tidak menindaklanjutinya karena fokus perhatiannya terserap ke konflik masyarakat dengan perusahaan tambang dan konflik internal lembaga adat Pagu. Pelaksanaan program terbengkalai. Akibatnya, program tidak menghasilkan capaian dan tidak berkontribusi pada pemenuhan tujuan jangka panjang “perlindungan habitat dan jenis keanekaragaman hayati di KBA Kao dan pemanfaatan sumberdaya alam yang lestari oleh masyarakat yang hidup di dalam KBA Kao bersama parapihak”.

III. CAPAIAN

- A. Objective:** Perlindungan habitat dan jenis keanekaragaman hayati di desa Kao, serta pemanfaatan sumberdaya alam yang lestari yang didasari kesepakatan bersama sebagai bentuk kesadaran masyarakat Desa Kao.

Indikator capaian dari objective tersebut sebagai berikut:

1. Sebanyak 90% dari seluruh telur Gosong Maluku di Desa Kao berhasil dilindungi hingga menetas menjadi anakan dan kembali ke alam
2. Sebanyak 90% habitat bertelur Gosong Maluku berhasil dilindungi untuk keperluan pemulihan populasi (restocking) di alam
3. Laju kerusakan hutan bakau tidak bertambah
4. Kesepakatan bersama disusun dan disepakati oleh perwakilan pemerintah desa, agama, adat dan masyarakat, didukung oleh Sekda, serta ada anggota masyarakat yang melakukan pemantauan berdasarkan kesepakatan tersebut.

Program tidak dijalankan dengan baik sehingga belum ada capaian. Objective tidak tercapai, bahkan belum tampak indikasi apapun. Meski begitu, pemerintah desa dan masyarakat desa Kao masih tertarik untuk memahami kehidupan Gosong Maluku dan melakukan perlindungan.

- B. Output:** “Masyarakat dan parapihak sadar akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati di Desa Kao, termasuk didalamnya adalah burung Gosong Maluku dan habitatnya, serta memanfaatkan sumberdaya alam secara lestari”.

Indikator keberhasilannya adalah:

1. Minimal 50% warga Desa Kao mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan perlindungan terhadap jenis yang dilindungi di KBA Kao.
2. Tersusunnya kesepakatan bersama tentang perlindungan keanekaragaman hayati di KBA Kao, termasuk habitat bertelur dan pemanfaatan telur burung Gosong Maluku, secara demokratis dan persetujuan bersama warga desa pada bulan ke-4 dari proyek.
3. Luas wilayah hutan bakau atau habitat yang dilindungi mengalami peningkatan sebanyak 4 hektar (1% dari total luas wilayah hutan bakau)

Output tidak tercapai, sebab program hanya dilaksanakan pada kuartal pertama (3 bulan awal). Belum ada tanda-tanda capaian output yang tampak (indikator tidak tercapai). Namun, sudah ada proses yang mengarah ke indikator #1, yaitu lewat kegiatan Dialog Bersama yang didahului dengan Survei Awal. Mereka yang hadir pada Dialog Bersama ataupun menjadi responden Survei Awal sudah memahami bahwa Gosong Maluku merupakan burung endemis yang dilindungi. Ada ketertarikan untuk memahami kehidupan Gosong Maluku dan melakukan perlindungan. Pemerintah Desa

juga memiliki komitmen terhadap lingkungan hidup, yang tampak dari adanya Peraturan Desa tentang Perlindungan Mangrove. Peraturan Desa tersebut bukan karena program, melainkan sudah ada sebelum program masuk. Kepala Desa mampu melihat keterhubungan antara Perdes Perlindungan Mangrove dengan keberadaan Gosong Maluku. Maka, sudah ada basis untuk program mencapai indikator #2 dan #3.

Selama 3 bulan pelaksanaan, Mia Wola melakukan kegiatan Dialog Bersama yang didahului dengan Survei Awal. Berikut penjabarannya.

1.1. Survei Awal

Survei Awal bertujuan mendapatkan informasi awal tentang pemahaman masyarakat, perilaku masyarakat yang mengancam keberadaan burung Gosong Maluku, dan habitat bertelur Gosong Maluku. Survei dilakukan sepanjang bulan Juni-Juli 2017 dengan metode wawancara individual kepada 5 responden, obrolan informal dengan kumpulan masyarakat (misalnya yang sedang duduk-duduk di tepi pantai), cek lokasi dan ujicoba penetasan telur.

Informasi yang didapatkan adalah:

- Luas habitat bertelur Gosong Maluku adalah 3 km lahan sepanjang bibir pantai yang memanjang.
- Setelah habitat bertelur Gosong Maluku, ada habitat bertelur penyu. Namun belum diidentifikasi luasannya.
- Tim juga melakukan ujicoba penetasan telur Gosong Maluku, menggunakan cara yang disampaikan oleh masyarakat. Telur dibeli dari masyarakat yang menjual telur dan diamankan di rumah. Cara pengeraman: telur dibungkus kain dan dimasukkan dalam toples kaca, lalu disinari terik matahari. Setelah 3 minggu, telur menetas dan 3 hari kemudian anak burung Gosong Maluku terbang.
- Masyarakat menangkap burung Gosong Maluku untuk dimakan, dan mengambil telurnya untuk dimakan, dijual (Rp 50.000/ekor) dan untuk upacara adat. Ada 10 orang yang mengambil telur sebagai mata pencaharian, dijual Rp 5.000,- di dalam desa dan Rp 10.000,- di luar desa. Di saat musim bertelur, banyak lubang bertelur sebanyak 50 tumpukan, yang didalamnya berkisar 3-8 butir telur. Bila dari tiap tumpukan telur, 5 telur diambil oleh warga maka dalam 1 musim bertelur akan ada 250 telur yang diambil.
- Masyarakat juga mengambil telur penyu, namun belum diidentifikasi jumlahnya dan berapa orang pengambil telur penyu.
- Ada tradisi melindungi kehati, namun sekarang sudah tidak diikuti, yaitu Bubugo (semacam sasi di Maluku). Bubugo adalah menutup kawasan untuk beberapa saat



Cek lokasi habitat bertelur bersama dengan para pengambil telur, sekaligus menggali informasi

lalu membukanya pada saat Tagijere. Tagijere adalah ziarah ke tempat keramat 1x/tahun, dilakukan bukan perorangan tapi satu komunitas.



Kanan: Habitat bertelur Gosong Maluku. Habitat bertelur penyu berada di ujung pantai, sesudah habitat bertelur Gosong Maluku. Kiri: telur penyu yang ditemukan saat cek lokasi habitat bertelur.



Keterangan foto Ujicoba Penetasan

- 1: telur yang akan diujicoba dalam kotak makan plastik dan toples tempat telur
- 2: telur menetas setelah 3 minggu, lalu diletakkan di kotak makan plastik dan diberi makan
- 3: anak burung Gosong Maluku yang sudah siap terbang (setelah 3 hari)

1.2. Dialog Bersama

Dialog Bersama bertujuan penyadartahuan tentang pentingnya perlindungan keanekaragaman hayati dan pemanfaatannya secara lestari, termasuk didalamnya perlindungan habitat bertelur burung Gosong Maluku. Dialog dilakukan pada 7 Juli 2017 dan dihadiri oleh 18 orang (7 perempuan, 11 laki-laki) yang mewakili Pemerintah

Desa, Pemerintah Kecamatan dan Masyarakat Umum. Perwakilan Pemerintah Kabupaten dan DPRD Halmahera Utara, serta beberapa tokoh masyarakat tidak hadir karena di saat bersamaan ada kegiatan di Kabupaten. Kepala Desa menyambut baik upaya inventarisasi kehati, pemetaan habitatnya dan perlindungan dalam bentuk Perdes, sebab sejalan dengan visi-misi Pemerintah Desa yaitu menjadikan desa Kao sebagai daerah wisata alam. Wakil Pemerintah Kecamatan menyambut baik dan baru mengetahui keberadaan Gosong Maluku serta kekayaan kehati di desa Kao. Masyarakat menyampaikan bahwa mereka belum memahami pentingnya keanekaragaman hayati dan pentingnya melindungi habitat. Mereka bangga dengan kekayaan kehati yang ada dan siap berpartisipasi.

Hasil dari Dialog Bersama adalah:

- Ada peningkatan pengetahuan tentang kekayaan kehati dan pentingnya melindungi kehati. Ada komitmen Pemerintah Desa dan masyarakat untuk melakukan upaya perlindungan.
- Ada informasi awal tentang kehati di desa Kao. Ada 4 jenis burung lokal (Raja Udang, Raja Udang, Elang Merah, Elang Putih, Baikole) dan burung migran Dara Laut yang muncul 6 bulan sekali (mulai terlihat Oktober-November). Ada 5 jenis mangrove (Posi-posi, Soki dao, Efi-efi, Utulage, Soki Ting). Ada penyu.



Kegiatan yang tidak terlaksana adalah:

1. Pemetaan partisipatif potensi keragaman hayati dan SDA, serta ide pemanfaatan SDA secara lestari.
2. Penyusunan dan penetapan kesepakatan bersama tentang rencana pengelolaan keragaman hayati & SDA desa secara berkelanjutan, termasuk didalamnya adalah perlindungan habitat bertelur burung Gosong Maluku.
3. Sosialisasi tentang hasil kesepakatan masyarakat Desa Kao tentang rencana pengelolaan keragaman hayati & SDA desa secara berkelanjutan melalui papan informasi desa dan media publik, serta survei terakhir.

IV. PERUBAHAN

Tidak ada perubahan berarti yang muncul dari program ini:

- Tidak ada pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas
- Tidak ada peningkatan pengelolaan terhadap KBA Kao
- Tidak ada perlindungan kawasan secara formal
- Tidak ada manfaat bagi kesejahteraan masyarakat
- Tidak muncul regulasi/kebijakan lokal
- Tidak ada jaringan kerja/forum multipihak yang menguat ataupun dibentuk

V. PEMBELAJARAN

No	Topik/Isu	Berhasil/ Kurang Berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomendasi
1	Kegiatan 1. Survei Awal, termasuk Ujicoba Penetasan 2. Dialog Bersama	Berhasil	Keterbukaan masyarakat dan Pemerintah Desa Program sejalan dengan visi-misi Pemerintah Desa, yang ingin menjadikan Kao sebagai tujuan wisata alam Hubungan antar desa (Mia Wola dari desa tetangga Kao) Ujicoba berdasarkan pengetahuan setempat	Masyarakat tertarik ingin memahami kehidupan Gosong Maluku Muncul rasa bangga dengan kekayaan kehati Ada komitmen Pemerintah Desa untuk melindungi	Program dilanjutkan oleh lembaga lain, dengan pelibatan masyarakat. Ujicoba penetasan merupakan cara bagus untuk menarik perhatian dan penyadartahuan.
2	Perencanaan dan pelaksanaan program	Tidak berhasil	Ada kendala-kendala diluar kendali lembaga. Yang terberat	Program tidak dijalankan	Program dilanjutkan oleh lembaga lain yang punya visi-

		<p>adalah konflik terkait legitimasi pemangku/ketua adat</p> <p>Lembaga hanya diurus 2 orang, yang masing-masing punya kesibukan dan kesulitan memfokuskan perhatian</p> <p>Mia Wola merasa malu untuk berkomunikasi terbuka dengan Burung Indonesia mengenai kendala internal, sehingga asistensi Burung Indonesia juga terhambat.</p>	dengan baik	<p>misi sejalan dengan Mia Wola</p> <p>Bila lembaga seperti Mia Wola (CBO) yang menjalankan program, maka harus ada lembaga payung/penaungnya yang menjamin program tetap terlaksana baik.</p>
--	--	---	-------------	--

VI. STATUS KEUANGAN

Pemasukan : Rp 75.000.000, -

Pengeluaran : Rp 71.575.000,-

Saldo : **Rp 3.067.500,-**